

REALISASI KESANTUNAN PRAGMATIK IMPERATIF KUNJANA RAHARDI DALAM RUBRIK “SURAT PEMBACA” PADA MAJALAH CAHAYAQU

Netty Nurdiani
Politeknik Negeri Semarang
nettynurdiani@gmail.com

Abstrak

Surat pembaca merupakan salah satu rubrik yang ada di dalam majalah CahayaQu. Makalah ini berusaha untuk mengkaji pemakaian pragmatik imperatif yang digunakan oleh para penulis surat pembaca karena di dalam rubrik ini terdapat dialog antara pembaca dan redaksi. Kajian ini dibatasi pada wujud imperatif pragmatik yang ditulis oleh pembaca majalah CahayaQu. Untuk menganalisisnya digunakan prinsip kesantunan pragmatik imperatif yang dikemukakan oleh Kunjana Rahardi dan pengklasifikasian tipe wujud kesantunan Blum-Kulka. Dalam merepresenasikan pragmatik imperatif, pembaca menggunakan kalimat deklaratif dan interogatif. Tipe wujud kesantunannya diwujudkan dalam Rumusan Pertanyaan, Rumusan Saran, dan Rumusan Permintaan. pengembangan dan pendalaman teori perlu dilakukan untuk menyelesaikan persoalan sejenis agar masalah itu bisa diselesaikan sampai pada tingkat yang mendasar.

Kata kunci: Surat Pembaca; Pragmatik Imperatif; Wujud Kesantunan.

A. PENDAHULUAN

Makalah ini mencoba menerapkan prinsip kesantunan pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Rahardi (2010). Menurut Rahardi (2010: 2-3) istilah imperatif memiliki cakupan makna lebih luas dibanding dengan makna ‘menyuruh’ dan ‘perintah’ seperti yang dikemukakan oleh ahli bahasa di negeri ini. Istilah ini digunakan untuk menggantikan istilah kalimat perintah yang secara implisit mengemukakan bahwa kalimat imperatif hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi imperatif. Padahal, dalam kegiatan bertutur, makna pragmatik imperatif itu tidak hanya dinyatakan dalam konstruksi imperatif, namun dapat pula dinyatakan dalam konstruksi-konstruksi lain, seperti deklaratif dan interogatif. Makna pragmatik imperatif sebuah tuturan tidak selalusejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya.

Data dalam makalah ini diambil dari rubrik “Surat Pembaca” majalah *CahayaQu* edisi April 2014 sampai dengan Agustus 2014. Data juga dibatasi pada tulisan pembaca. Majalah *CahayaQu* (CQ) adalah majalah yang diterbitkan oleh CahayaQu Company Ltd. Hong Kong. Majalah ini dikelola oleh para Buruh Migran Indonesia (BMI) atau tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di HK didampingi oleh beberapa ahli di dalam bidang-bidang tertentu sebagai penasihat/pembina. Salah satu dewan pembina tersebut adalah Ustaz Yusuf Mansyur.

Rubrik “Surat Pembaca” majalah *CQ* merupakan rubrik tempat pembaca (P) melakukan interaksi dengan redaksi. Dalam rubrik ini pembaca dapat menanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan ibadah maupun relasi kemanusiaan yang bersifat pribadi maupun bersifat umum. Wujud interaksi tanya jawab tersebut menarik diamati untuk menentukan wujud kesantunan yang dipergunakan oleh pihak penanya maupun penjawab.

B. KESANTUNAN BERBAHASA

Dalam kaitan dengan kesantun berbahasa ini, Leech (1993: 207) memberikan rambu-rambu demikian “Kurangilah *ungkapan keyakinan-keyakinan* yang mengemukakan atau

menyiratkan hal-hal yang merugikan orang lain.”Leech mengemukakan adanya enam prinsip kesantunan yang disebut maksim. Dengan maksim ini diharapkan agar peserta tutur dianggap santun dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Maksim itu adalah (1) maksim kearifan, (2) maksim kederawana, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, (6) maksim simpati. Kesantunan berbahasa dalam pandangan Lakoff (Rahardi, 2010: 41) suatu tuturan akan dapat dikatakan santun apabila tuturan tersebut bersifat formal, tidak memaksa, dan tidak berkesan angkuh, terdapat pilihan tindakan bagi mitra tutur dan tuturan tersebut hendaknya mampu membuat mitra tutur merasa sama, merasa memiliki sahabat, merasa gembira, dan sejajar dengan si penutur. Pernyataan Lakoff tersebut secara ringkas dapat dikatakan bahwa kesantunan itu (1) *formality* (formalitas); (2) *hesitancy* (ketidaktegasan); dan *equality* (kesamaan atau kesekawanan). Di samping pendapat-pendapat tersebut, Brown dan Levinson (1978) memiliki pandangan tentang kesantunan sebagai *face saving* (penyelamatan muka). Pendapat ini mendasarkan pada kenyataan bahwa setiap orang harus “menjaga muka” atau menjaga harga diri, kehormatan diri, sehingga tidak diremehkan oleh orang lain. Brown dan Levinson membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berisik antara penghindaran terhadap tindakan mengancam muka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur.

Prinsip kesantunan pragmatik imperatif yang dikemukakan oleh Rahardi (2010: 134-148) ini terdiri dari dua aspek dasar yaitu kesantunan itu terwujud dari tuturan nonimperatif yaitu (1) deklaratif, dan (2) interogatif. Aspek kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif diuraikan atas deklaratif yang menyatakan (a) suruhan, (b) ajakan, (c) permohonan, (d) persilaan. Aspek kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif diuraikan atas interogatif yang menyatakan (a) perintah, (b) ajakan, (c) permohonan, (d) persilaan, (e) larangan.

C. TIPE KESANTUNAN

Mengutip tipe persepsi sembilan peringkat kesantunan yang disampaikan oleh Blum-Kulka, Rahardi (2010: 149-150) memberikan contoh-contoh tipe kesantunan dalam bahasa Indonesia. Kesembilan tipe tuturan imperatif itu adalah sebagai berikut (1) imperatif dengan rumusan imperatif “*Bukakan pintu itu!*”, (2) imperatif dengan rumusan pernyataan permintaan “*Saya minta Saudara membukakan pintu itu.*”, (3) imperatif dengan rumusan permintaan berpagar seperti pada tuturan “*Saya mau minta Saudara membukakan pintu itu.*”, (4) imperatif dengan rumusan pernyataan keharusan “*Saudara harus membukakan pintu itu*”, (5) imperatif dengan rumusan pernyataan keinginan “*Saya ingin pintu itu dibukakan.*” (6) imperatif dengan rumusan saran “*Bagaimana kalau ntu itu Sadara bukakan?*”, (7) imperatif dengan rumusan pertanyaan “*Saudara dapat membukakan pintu itu?*”, (8) imperatif dengan rumusan isyarat “*Dengan pintu itu tertutup ruangan ini sangat panas.*”, (9) imperatif dengan rumusan isyarat halus “*Wah, panas sekali ruangan ini!*”

D. KESANTUNAN PRAGMATIK IMPERATIF PEMBACA

Pada umumnya, makna imperatif diungkapkan dengan tuturan imperatif. Namun, pada kenyataannya, makna imperatif tidak selalu diwujudkan dalam bentuk imperatif melainkan dalam wujud tuturan yang berbeda. Dalam rubrik ini, pembaca dapat mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan macam-macam informasi yang ingin ia dapatkan. Dalam mengajukan pertanyaannya, P CQ mengungkapkannya dengan dua jenis kalimat yaitu deklaratif dan interogatif.

Berkaitan dengan makna imperatif P tersebut, berikut dikemukakan wujud kalimat dan makna imperatif yang menyertai pada setiap wujud kalimat yang digunakan.

a. Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif (Kridalaksana, 1985:167). Kalimat deklaratif juga dikenal dengan nama kalimat berita (Alwi, 2003: 352). Yang

dimaksud deklaratif adalah pernyataan (KBBI, 2008: 306). Berikut ini adalah kalimat deklaratif yang merupakan wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam bentuk deklaratif.

- (1) *Kalau boleh minta alamat klinik thibbun nabawi di Blitar dan sekitarnya* (3/20/4/14)
- (2) *Terima kasih atas jawabannya sangat diharapkan* (10/21/5/14)
- (3) *Hemat saya, CQ tidak mengambil tema yang mengandung unsur sara.* (11/21/5/14)
- (4) *Ana minta ijin gabung di koperasi CQ* (16/22/6/14)
- (5) *Assalamu'alaikum CQ aku mau curhat* (7/22/6/14)
- (6) *Saya mau cerita* (22/24/8/14)
- (7) *Mohon penjelasan* (28/24/8/14)

Data di atas menunjukkan bermacam variasi wujud deklarasi yang digunakan oleh P dalam suratnya kepada redaksi. Dalam setiap kalimat tersebut terkandung kesantunan pragmatik imperatif seperti yang dikemukakan oleh Kunjana.

Keenam kalimat deklaratif tersebut memiliki makna yang berbeda. Kalimat (1), (2), (5), dan (6) mengandung makna suruhan. Kalimat (3) mengandung makna larangan. Kalimat (4) dan (7) mengandung makna permohonan. Pada kalimat (1) jelaslah bahwa pembaca menyuruh redaksi untuk memberikan alamat yang diminta kepadanya. Hal ini diungkapkan dengan eksplisit dengan kata *minta*. Ungkapan *jawabannya sangat diharapkan* pada kalimat (2) memiliki makna agar pihak yang diajak bicara disuruh memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Demikian pula *saya mau curhat* dan *saya mau cerita* pada kalimat (5) dan (6) mengimplikasikan, bahwa pihak yang diajak bicara disuruh mendengarkan ceritanya, mendengarkan *curhat*-nya. Kalimat (3) mengandung makna larangan kepada pihak majalah agar tidak memuat tulisan yang mengandung unsur sara. Pengungkapan eksplisit dengan kata *tidak* mengimplikasikan makna larangan dalam tuturan tersebut. Kalimat (4) dan (7) mengimplikasikan pragmatik imperatif yang menyatakan permohonan. Imperatif permohonan menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih santun.

b. Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif (Kridalaksana, 1985: 167). Kalimat ini dikenal dengan nama kalimat tanya (Alwi, 2003: 357). Secara formal ditandai dengan kata tanya *apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah*. Berikut ini adalah kalimat deklaratif yang digunakan oleh para pembaca CQ yang memiliki makna pragmatik imperatif. Berikut adalah sebagian data yang diperoleh dari majalah CQ.

- (8) *Bisa tidak dari koperasi CQ mengeluarkan brosur buku-buku yang dijual dengan harganya* (7/21/5/14)
- (9) *Bolehkan saya minta tolong untuk diinformasikan kalau saya sedang mencari saudara yang lost contact sebab hp saya rusak* (6/21/5/14)
- (10) *Aku mau tanya, ciri-ciri orang Syiah apa saja?* (12/22/6/14)
- (11) *Maaf, kalau saya kirim sms ke Surat Pembaca, La Tahzan, atau saya kirim cerita nyata bolehkah?* (16/22/6/14)
- (12) *Saya mau tanya shalat Dhuha di Hong Kong itu afdalnya awal jam berapa?* (26/24/8/14)
- (13) *Dan apakah saya harus tetap membayar zakat ke kantor penitipan zakat seperti biasa?* (20/23/7/14)

Dalam majalah CQ, interogatif para pembaca hanya mengimplikasikan pragmatik imperatif bermakna perintah dan permohonan. Pemaknaan imperatif perintah terdapat pada kalimat (8), (10), dan (12). Susunan kalimat tersebut memang berbeda, namun menyiratkan hal yang sama yaitu memerintah orang untuk melakukan sesuatu yang dijadikan fokus pertanyaannya. Kedua kalimat yang lain, kalimat (9), (11), dan (13) mengimplikasikan pragmatik imperatif

permohonan. Kalimat permohonan menunjukkan kesantunan dan keformalan situasi. Meski pada kalimat-kalimat tersebut tidak dijumpai kata *mohon* sebagai indikator kesantunannya, penggunaan partikel *-kah* tampaknya bisa memperhalus tuturan tersebut.

E. TIPE KESANTUNAN IMPERATIF PEMBACA

Tipe kesantunan imperatif menurut Blum-Kulka ada sembilan. Tipe kesantunan yang dikemukakan tidak memeringkat tingkat kesantunan.

Dengan mendasarkan pada tipe kesantunan yang dikemukakan Blum-Kulka, maka dapat dikatakan bahwa tipe kesantunan imperatif pembaca *CQ* bervariasi dalam wujud tuturan yang dipergunakan. Dari data tersebut diperoleh tipe berikut ini.

a. Rumusan Pertanyaan

Dari 28 kalimat yang mengimplikasikan imperatif, 21 kalimat berbentuk interogatif atau pertanyaan, hanya 7 yang berbentuk deklaratif. Tampaknya, penggunaan konstruksi interogatif ini mengandung kehalusan makna. Dengan interogatif ini, penutur tidak memerintah, namun menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Di balik pertanyaan itulah terdapat makna pragmatif imperatif si penutur.

b. Rumusan Saran

Imperatif rumusan saran ini adalah imperatif yang bisa dikategorikan halus. Hal ini berdasar pada anggapan bahwa penggunaan imperatif dengan rumusan saran ini seolah-olah penutur meminta mengharapkan pertimbangan dari mitra tutur. Dengan rumusan saran ini, penutur menempatkan mitra tutur sebagai mitra. Hal ini sejalan dengan pendapat Lakoff yang menyatakan bahwa agar dianggap santun orang memperlakukan orang lain sejajar dengan dirinya.

(14) *Saya mau tanya, bagaimana hukumnya kalau shalat memakai perhiasan seperti anting atau cincin.* (27/24/8/14)

(15) *Bagaimana menurut agama kalau saya tidak melunasi hutang itu?* (9/21/5/14)

c. Rumusan Permintaan

Rumusan permintaan ini merupakan salah satu representasi bentuk tuturan deklaratif untuk menyatakan maksud imperatif dalam bahasa Indonesia. Dengan penggunaan deklaratif ini, maksud imperatif dapat dikurangi, sehingga tingkat kesantunannya menjadi tinggi.

(15) *Ana minta ijin gabung di koperasi CQ.* (16/22/6/14)

(16) *Kalau boleh minta alamat klinik thibbun nabawi di Blitar dan sekitarnya* (20/4/14)

F. PENUTUP

Dari pengamatan terhadap realisasi pragmatik imperatif Kunjana Rahardi pada penulis rubrik "Surat Pembaca", dapat disimpulkan (1) dalam surat pembaca tersebut secara eksplisit pembaca tidak menggunakan bentuk imperatif, namun di dalam teks itu terdapat sebuah kalimat yang menjadi kunci dari pertuturannya; kalimat itu dinyatakan dalam konstruksi deklaratif dan interogatif, (2) tipe wujud imperatif yang digunakan oleh penulis tersebut adalah rumusan pertanyaan, rumusan saran, dan rumusan permintaan. Ketiga tipe wujud imperatif tersebut yang digunakan oleh para penulis "Surat Pembaca" untuk mengungkapkan tindak kesopanan mereka.

Saran bagi pengembangan teori perlu diajukan. Tampaknya perlu pendalaman dan pemerluasan setiap tipe wujud imperatif yang dikemukakan oleh Blum-Kulka. Hal ini perlu dilakukan dengan mengingat kebervariasian kata yang ada di dalam bahasa Indonesia. Dengan pendalaman dan pemerluasan teori diharapkan dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan pemakaian imperatif ini secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, P. dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politenes Some Universals in Language Use*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Leech. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (diterjemahkan M. D. D. Oka). Jakarta. UI Press.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Impeatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga